

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK PERSONAL DENGAN SIKAP LANSIA TERHADAP PELAYANAN DI PANTI WREDHA DHARMA BHAKTI SURAKARTA

Ratih Dwilestari Puji Utami*
Kartinah**

Abstract

Improvement of number of elderly in Indonesia affects at improvement of number of dwellers panti wredha. Position elderly to panti wredha itself all kinds. There is various factors relating to with position of acceptance receiving of elderly at panti wredha. One of them is is responder characteristic covering age, gender, and level of education. This research aim to know the relation of age, gender, and level of education to position elderly to the service in Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

This research is descriptive research of correlative with approach of cross sectional. Research sample is 46 responders with technique simple random sampling. Data processing technique applies correlation analytical technique Rank Spearman.

Conclusion from this research is: (1) most of elderly are woman, (2) most of lansia is having age 60 - 79 years, (3) level of education of elderly most of doesn't have school experience, and (4) there are no relationship betwen of gender, age, and level of education to position lansia to the service in Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

Keyword: *gender, age, level of education, position.*

*Ratih Dwilestari Puji Utami

Mahasiswa Keperawatan S1 FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

**Kartinah

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

PENDAHULUAN

Kemajuan yang terjadi diberbagai bidang, seperti kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang medis, meningkatkan umur harapan hidup lanjut usia di dunia. Menurut badan PBB (1973) dalam Ritonga menyebutkan bahwa angka umur harapan hidup penduduk global sebelum tahun 1850 adalah 20-40 tahun, periode tahun 1850-1950 umur harapan hidup mencapai 40-60 tahun dan tahun 1950 sampai sekarang umur harapan hidup 60 tahun atau lebih (Ritonga, 2007).

Umur harapan hidup penduduk Indonesia juga mengalami peningkatan dari periode ke periode. Periode tahun 1980 umur harapan hidup mencapai 52,2 tahun, tahun 1990 mencapai 59,8 tahun, tahun 2000 mencapai 64,5 tahun, tahun 2006 mencapai 66,2 tahun,

prakiraan tahun 2010 mencapai 67,4 tahun, dan prakiraan tahun 2020 mencapai 71,1 tahun (Menkokesra, 2006).

Peningkatan umur harapan hidup menimbulkan peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) di dunia. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah lansia di dunia pada periode tahun 1950-1970 dengan periode 1970-2000. Pertambahan penduduk dunia tahun 1950-1970 sebesar 46,1% dengan usia 60 tahun mencapai 54,7 juta jiwa, sedangkan yang berusia 70 tahun sebesar 56,0 juta jiwa.

Tahun 1970-2000 mengalami peningkatan pertambahan penduduk sebesar 78,8% dengan usia 60 tahun mencapai 101,1 juta jiwa sedangkan usia 70 tahun mencapai 118,7 juta jiwa. Jumlah lansia dengan usia rata-rata 60 tahun pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,2 milyar jiwa (Nugroho, 2000).

Peningkatan umur harapan hidup dan penurunan tingkat fertilitas meningkatkan jumlah lansia di Indonesia (Depkes, 2005). Periode tahun 1980 jumlah lansia di Indonesia mencapai 7.998.543 atau sebesar 5,45% dari jumlah penduduk, periode 1990 mencapai 11.277.557 atau sebesar 6,29% dari jumlah penduduk, periode 2000 mencapai 14.439.967 atau sebesar 7,18%, periode tahun 2006 mencapai +19 juta atau sebesar 8,90% dari jumlah penduduk, prakiraan pada periode 2010 jumlah penduduk lansia mencapai +23,9 juta atau sebesar 9,77% dari jumlah penduduk, sedangkan prakiraan periode tahun 2020 jumlah penduduk lansia mencapai +28,8 juta atau sebesar 11,34% (Menkokesra, 2006).

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik, Penduduk Jawa Tengah menyebutkan bahwa jumlah penduduk lansia diatas 65 tahun di Jawa Tengah pada tahun 2002 sebesar 2.016.003 jiwa, tahun 2004 sebesar 2.118.338 jiwa, dan tahun 2006 mencapai 2.281.200 jiwa. Sedangkan, di kabupaten/kota Surakarta dengan usia 65 tahun keatas berjumlah 27.594 jiwa dari total penduduk Kabupaten Surakarta 512.898 jiwa (Biro Pusat Statistik Jawa Tengah, 2006).

Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan yang baru yang harus dipenuhi, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga, maupun masyarakat. Guna mengatasi lanjut usia, diperlukan program pelayanan kesejahteraan lanjut sosial lanjut usia yang terencana, tepat guna dan memiliki karakteristik (Mariyo, 2008).

Di Indonesia, terdapat undang-undang tersendiri yang mengatur kesejahteraan lanjut usia, yaitu undang-undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Dasar pertimbangan dalam undang-undang ini, antara lain adalah bahwa pelaksanaan pembangunan yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, telah menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin membaik dan umur harapan hidup meningkat, sehingga jumlah lanjut usia makin bertambah. Undang-undang

ini direalisasikan dalam pembangunan panti khusus bagi lansia yaitu Panti Wredha (Deputi I Menkokesra, 2008).

Pelayanan kesejahteraan lansia adalah proses penyuluhan sosial, bimbingan, konseling, bantuan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara terarah, terencana, dan berkelanjutan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia atas dasar pendekatan sosial. Sistem panti adalah bentuk pelayanan yang menempatkan penerima layanan kedalam suatu lembaga tertentu (panti) sedangkan luar panti (non panti) merupakan bentuk pelayanan yang menempatkan penerima pelayanan diluar lembaga tertentu (panti) misalnya keluarga, masyarakat, dan lain-lain (Mariyo, 2008).

Di Jawa Tengah pada tahun 2006 terdapat 26 panti wreda terdiri dari 9 panti wreda milik pemerintah dan 17 panti wreda milik swasta. Di kota Surakarta terdapat 3 panti wreda yang terdiri dari 1 panti wreda milik pemerintah dan 2 panti wreda milik swasta (BPS Jawa Tengah, 2006).

Panti Wredha Dharma Bhakti merupakan Panti Wredha milik pemerintah yang terletak daerah Pajang Surakarta. Pada bulan Mei 2008 jumlah penghuni panti mencapai 89 orang yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Warga lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti terdiri dari usia 61-70 sebanyak 37 orang, usia 71-80 tahun sebanyak 40 orang, usia 81-90 tahun sebanyak 12 orang. Jenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang. Warga yang beragama Islam sebanyak 82 orang, Kristen 7 orang. Lansia yang berkeluarga sebanyak 17 orang (Arsip Pribadi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta bulan Mei 2008).

Selama melakukan observasi di Panti Wredha Dharma Bhakti, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan sikap antara lansia satu dengan lansia yang lainnya mengenai keberadaan mereka di panti tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara karakteristik personal lansia dengan sikap lansia terhadap panti tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk memperoleh gambaran hubungan tentang karakteristik personal dan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha Dharma Bhakti Surakarta.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan jenis deskriptif korelatif dengan pendekatan rancangan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta yang berjumlah 89 orang (Arsip pribadi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta bulan Mei, 2008), yang tidak semuanya di teliti oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa *kuesioner*. Analisa data pada penelitian ini adalah bivariat. Untuk dapat menguji dan menganalisa data digunakan tehnik *korelasi Rank Spearman*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariante

Deskripsi Karakteristik Personal Responden

Tabel 1. Distribusi Umur Responden

No	Umur responden	Jumlah	
		Frek	%
1	60 – 79	35	76
2	80 – 89	10	22
3	90 tahun keatas	1	2
Jumlah		46	100

Rata-rata responden berusia 60 – 79 tahun sebanyak 35 responden (76%), usia 80 – 89 tahun sebanyak 10 responden (22%), dan 90 tahun ke atas sebanyak 1 responden (2%).

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin responden	Jumlah	
		Frek	%
1	Laki-laki	17	37
2	Perempuan	29	63
Jumlah		46	100

1	Laki-laki	17	37
2	Perempuan	29	63
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 2 nampak bahwa dari 46 responden diperoleh responden berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 29 responden (63%), dan sisanya 17 responden (37%) adalah laki-laki.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan responden	Jumlah	
		Frek	%
1	Tidak sekolah	31	67
2	SD	9	20
3	SLTP	4	9
4	SLTA	1	2
5	Perguruan Tinggi	1	2
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 3, nampak bahwa rata-rata responden tidak sekolah yaitu sebanyak 31 responden (67%), selanjutnya SD sebanyak 9 responden (20%), SLTP sebanyak 4 responden (9%), SLTA dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 1 responden (2%).

Tabel 4. Distribusi Sikap Responden

No	Sikap responden	Jumlah	
		Frek	%
1	Tidak setuju	3	7
2	Setuju	43	93
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4 nampak bahwa sebagian besar responden memiliki sikap setuju terhadap panti, yaitu sebanyak 43 responden (93%) dan sisanya 3 responden (7%) menyatakan tidak setuju dengan keberadaan panti. Hasil distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta menyatakan setuju terhadap keberadaan mereka di panti saat ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian yaitu “hubungan antara jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan dengan sikap lansia terhadap pelayanan di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta” menggunakan alat analisis data uji *Rank Spearman*. Data penelitian berupa jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan data tentang sikap lansia terhadap pelayanan di panti lansia dianalisis menggunakan bantuan program *SPSS 12.00 for Windows*. Pengujian uji *Rank Spearman* dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan tingkat signifikansi tersebut, maka kriteria uji adalah sebagai berikut:

- H_0 gagal ditolak jika $p\text{-value} > 0,05$
- H_0 ditolak jika $p\text{-value} \leq 0,05$

Hasil pengujian analisis data sebagaimana dapat dilihat pada lampiran, selanjutnya dirangkum sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji *Rank Spearman*

No	Variabel	r_{hitung}	$p\text{-}v$	Kesimpulan
1	Kelamin	0,20	0,089	H_0 gagal
2	Umur	2	0,362	ditolak
3	Pendidikan	0,05	0,416	H_0 gagal
	n	4		ditolak
		0,03		H_0 gagal
		2		ditolak

Hubungan Jenis Kelamin dan Sikap Lansia terhadap Pelayanan di Panti Wredha

Hasil pengujian hubungan antara jenis kelamin dengan sikap lansia terhadap Pelayanan di panti menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,202 dengan $p\text{-value} = 0,089$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05 ($0,089 > 0,05$) maka diputuskan H_0 gagal ditolak.

Berdasarkan hasil kriteria uji tersebut maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin lansia dengan sikap lansia terhadap pelayanan panti pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti

Surakarta. Sehingga perbedaan jenis kelamin antara lansia tidak berdampak pada perubahan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha.

Hubungan Jenis Kelamin dan Sikap Lansia terhadap Pelayanan di Panti Wredha

Hasil pengujian hubungan antara umur dengan sikap lansia terhadap panti menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,054 dengan $p\text{-value} = 0,362$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05 ($0,362 > 0,05$) maka diputuskan H_0 gagal ditolak.

Berdasarkan hasil kriteria uji tersebut maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur lansia dengan sikap lansia terhadap pelayanan di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Sehingga perbedaan umur antara lansia tidak berdampak pada perubahan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha.

Hubungan Jenis Kelamin dan Sikap Lansia terhadap Pelayanan di Panti Wredha

Hasil pengujian hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap lansia terhadap pelayanan di panti menggunakan uji *Rank Spearman* diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,032 dengan $p\text{-value} = 0,416$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}$ lebih besar dari 0,05 ($0,416 > 0,05$) maka diputuskan H_0 gagal ditolak.

Berdasarkan hasil kriteria uji tersebut maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan lansia dengan sikap lansia terhadap pelayanan di panti pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Sehingga perbedaan tingkat pendidikan antara lansia tidak berdampak pada perubahan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha.

Pembahasan

Penduduk Lanjut Usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Pada tahun 1980 penduduk lanjut usia baru berjumlah 7,7 juta jiwa atau 5,2 persen dari seluruh jumlah penduduk. Pada tahun 1990 jumlah penduduk lanjut usia meningkat menjadi 11,3 juta orang atau 8,9 persen. Jumlah ini meningkat di seluruh Indonesia menjadi 15,1 juta jiwa pada tahun 2000 atau 7,2 persen dari seluruh penduduk. Dan diperkirakan pada tahun 2020 akan menjadi 29 juta orang atau 11,4 persen (BPS, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu, dan perlu kiranya untuk meningkatkan perhatian kita khususnya perawat terhadap lansia.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mencoba menggambarkan karakteristik lansia yang meliputi jenis kelamin, umur, dan pendidikan lansia pada panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta tahun 2009. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara peneliti terhadap obyek penelitian.

Deskripsi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta tahun 2009 adalah perempuan. Hal tersebut terlihat dari persentase antara lansia berkelamin perempuan sebanyak 63% lebih banyak dari lansia yang berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 37%.

Distribusi lansia di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta rata-rata adalah perempuan. Proporsi tersebut sesuai dengan jumlah penduduk lanjut usia wanita pada umumnya lebih banyak di bandingkan dengan pria. Hal ini dapat dilihat dari ratio jenis kelamin dari penduduk lanjut usia pria dan wanita, dimana proporsi penduduk lanjut usia perempuan lebih besar dari laki-laki pada golongan umur 55- 59 tahun (30,42 % dan 29,14 %) (Hardywinoto dan Setiabudhi, 2005).

Deskripsi umur lansia penelitian menunjukkan sebagian besar lansia berumur pada kelompok umur 60 – 79 tahun yaitu 76%. Menurut WHO (Nugroho, 2004) lansia pada umur 60 – 74 tahun merupakan usia lanjut usia (*elderly*). Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

Usia harapan hidup lansia di Indonesia menunjukkan umur harapan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Di Kalimantan selatan Umur harapan hidup perempuan Kalsel, kini mencapai 64 tahun sedangkan laki-laknya hanya sekitar 60 tahun, sehingga ada perbedaan empat tahun (anonim). Sementara di Yogyakarta usia harapan hidup laki-laki mencapai 72 tahun dan perempuan 73 tahun, selanjutnya Ir. Hadi Prabowo (Upik, 2007) mengatakan bahwa pada tahun 2007 secara nasional usia harapan hidup laki-laki adalah 67 tahun sedangkan perempuan 69 tahun (Upik, 2007).

Distribusi pendidikan responden menunjukkan sebagian besar lansia memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dimana sebagian besar bahkan tidak sekolah (67%). Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima atau memahami suatu pengetahuan. Selanjutnya pemahaman seseorang tersebut tentang pengetahuan berdampak pada sikap terhadap hal yang ada pada pengetahuan tersebut. Notoatmojo (2003) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dan juga dalam motivasi kerjanya akan berpotensi daripada mereka yang berpendidikan lebih rendah atau sedang.

Rendahnya tingkat pendidikan tentunya berkaitan dengan kondisi kebijakan pendidikan nasional. Lansia yang terdapat di Panti Wredha rata-rata berumur 60 tahun keatas atau masa kecil mereka antara tahun 1940-1950an. Pada masa tersebut negara kita sedang berada pada masa sulit, sehingga kondisi masyarakat pada umumnya khususnya segi ekonomi masih kekurangan. Hal tersebut menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya rendah. Sementara itu kemampuan negara untuk memberikan fasilitas pendidikan relatif rendah sehingga kesempatan warga negara untuk mengenyam pendidikan juga rendah.

Deskripsi sikap lansia terhadap panti wredha menunjukkan sebagian besar lansia bersikap setuju (94%). Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar lansia memiliki persepsi positif (baik) terhadap keberadaan mereka di panti wredha saat ini.

Hasil analisis data terhadap hubungan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dengan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan. Hasil uji *Rank Spearman* antara jenis kelamin dengan sikap lansia diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,202 dengan *p-value* 0,089, dan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,089 > 0,05$) maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan jenis kelamin dengan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha.

Selanjutnya hasil uji *Rank Spearman* antara umur dengan sikap lansia diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,054 dengan *p-value* 0,362, dan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,362 > 0,05$) maka disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan umur dengan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha. Sedangkan hasil uji *Rank Spearman* antara tingkat pendidikan dengan sikap lansia diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 0,032 dengan *p-value* 0,416, dan karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,416 > 0,05$) maka disimpulkan tidak terdapat hubungan

yang signifikan jenis kelamin dengan sikap lansia terhadap pelayanan di panti wredha.

Proses menua (aging) yang terjadi pada lansia menyebabkan munculnya kelemahan-kelemahan pada diri lansia. Kelemahan tersebut dapat berupa kelemahan secara fisik dan kelemahan secara emosional. Dalam budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa tempat tinggal lansia adalah di tengah keluarga. Namun tidak semua lansia mengalami hal tersebut, banyak lansia yang hidup sendiri dan banyak lansia yang menghabiskan waktu tuanya dipanti-panti wredha. Secara emosional berkaitan dengan budaya yang berlaku, keberadaan lansia di panti wredha dan jauh keluarga merupakan suatu masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan lansia. Terdapat beberapa sikap yang tunjukkan lansia berhubungan dengan masalah tersebut, bersedih dengan menangis, murung, menutup diri, marah, dan berserah diri. Namun bagaimanapun bentuk sikap yang mereka tunjukkan, pada akhirnya mereka tetap saja harus tinggal di panti wredha tersebut, sehingga sekarang masalahnya bagaimana mereka harus menerima keadaan tersebut.

Hurlock (Syakira, 2009) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap lansia dalam menerima hari tua, yaitu:

1. Persiapan untuk hari tua
2. Pengalaman masa lampau
3. Kepuasan dari kebutuhan
4. Kenangan dengan sahabat lama
5. Anak-anak yang telah dewasa
6. Sikap sosial
7. Sikap pribadi
8. Metode penyesuaian diri
9. Kondisi penyakit
10. Kondisi hidup

11. Kondisi ekonomi

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disebutkan bahwa faktor-faktor ketidakberdayaan lansia merupakan faktor yang dominan mempengaruhi sikap lansia dalam menerima hidup mereka saat ini. Ketidakmampuan mengurus diri sendiri, ketidakmampuan secara ekonomi, penurunan kemampuan fungsional tubuh, timbulnya penyakit merupakan faktor-faktor yang dominan mempengaruhi sikap lansia dalam menerima hidup.

Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa lansia diperoleh tiga kesimpulan tentang penerimaan mereka berada di panti wredha Dharma Bhakti Surakarta, yaitu:

1. Ketidakinginan mereka mengganggu kehidupan keluarga.
2. Memiliki teman yang sebaya dengan pemikiran dan hasrat yang sama.
3. Terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Beberapa lansia di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta menyatakan bahwa keberadaan mereka di panti tersebut adalah untuk menghindari agar mereka tidak mengganggu aktivitas kehidupan keluarga mereka. Mereka menganggap bahwa mereka akan sangat mengganggu anak dan cucunya bila mereka hidup bersama, sehingga mereka merasa senang berada di panti wredha dimana mereka tidak lagi mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari keluarga mereka, sehingga diharapkan kehidupan keluarga mereka (anak cucu) dapat berjalan dengan baik.

Beberapa lansia mengemukakan bahwa perasaan mereka senang ketika berada di panti wredha. Perasaan senang tersebut timbul karena mereka merasa memiliki teman sebaya yang memiliki pola pikir dan pengalaman yang sama banyaknya. Mereka senang karena bersama teman sebaya tersebut mereka dapat saling bercerita tentang masa lalu-masa lalu

yang menyenangkan sehingga mampu menutupi kesedihan yang ditimbulkan karena usia yang telah lanjut.

Beberapa lansia menyebutkan bahwa mereka merasa di panti wredha ini kebutuhan sehari-hari mereka lebih tercukupi. Beberapa orang lansia menyebutkan pada saat mereka ikut dengan anak atau cucunya, mereka justru merasa tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya makan, minum, olah raga, dan rohani. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar keluarga mereka disibukkan oleh urusannya masing-masing sehingga perhatian terhadap mereka menjadi kurang. Di panti wredha ini kebutuhan-kebutuhan hidup lansia mulai dari makan, minum, olah raga, kebutuhan rohani, dan perhatian menurut mereka telah cukup terpenuhi, sehingga mereka merasa lebih baik berada di panti wredha ini.

Hasil penelitian yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dengan sikap lansia terhadap panti wredha mendukung hasil penelitian terdahulu, yaitu penelitian Rini (2007). Rini (2007) melakukan penelitian dengan judul hubungan karakteristik demografi dengan kemampuan dalam ADL pada lansia di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan karakteristik demografi yang terdiri dari jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, dan stress terhadap ADL lansia di panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta terletak di daerah Pajang Surakarta. Distribusi responden menurut jenis kelamin, menunjukkan sebagian besar lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta adalah perempuan. Distribusi responden lansia menurut umur menunjukkan bahwa sebagian besar lansia adalah antara 60-79 tahun, sedangkan tingkat pendidikan lansia di Panti

Wredha Dharma Bhakti Surakarta sebagian besar adalah tidak sekolah.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dengan sikap lansia terhadap pelayanan di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta tahun 2009.

Saran

1. Bagi Panti Wredha Dharma Bhakti

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan bagi pengurus untuk mengantisipasi adanya sikap negatif lansia terhadap pelayanan panti pada lansia sehingga dapat di atasi dengan cara yang tepat. Hal tersebut bertujuan untuk

menekan sikap negatif lansia terhadap pelayanan di panti.

2. Bagi perawat

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan perawat khususnya dalam hal perawatan gerontik.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut dengan variable-variabel yang berbeda yang belum pernah dilakukan dalam penelitian ini, misalnya lama tinggal dipanti, tingkat adaptasi, gangguan penyakit, dan tingkat ketergantungan lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Alimul H., Azis.2003. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika

Anonim. 2007. www.kapanlagi.com. "Umur Perempuan Kalsel Lebih Panjang" (15.05.2008)

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arsip Pribadi Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Mei 2008

Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Biro Pusat Statistik. 2006. <http://jateng.bps.go.id>. "Penduduk Jateng Menurut Kabupaten/Kota Dan Kelompok Umur Tahun 2006" (22.09.2008)

Biro Pusat Statistik. 2006. <http://jateng.bps.go.id>. "Jumlah Panti Wredha" (22.09.2008)

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. <http://www.depkes.go.id>. "Pergaseran Umur Menopause" (14.05.2008)

Deputi I Menkokesra. 2008. <http://www.menkokesra.go.id>. "Lansia Masa Kini dan Mendatang" (22.09.2008)

Gojali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Hall, Calvin. S dan Gardner Lindzey. 2002. *Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius

Handayani, Rining. 2003. *Hubungan Tingkat Kemampuan Dalam Aktivitas Dasar Sehari-Hari Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyoso Yogyakarta*. Yogyakarta: PSIK UGM

- Indawati, Rachmah. 2006. <http://www.adln.lib.unair.ac.id> “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Beresiko Kecelakaan Pada Lanjut Usia” (23.10.2008)
- Kaliky, Rahima dan Nur Hidayat. 2006. <http://www.ntb.litbang.deptan.go.id>. “Karakteristik Peternak Sapi Perah Di Desa Kepuh Harjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman” (12.08.2008)
- Mariyo. 2008. <http://www.depsos.go.id>. “Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia”. (22.09.2008)
- Machfoedz, Ircham dkk. 2005. *Teknik Membuat Alat Ukur Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya
- Menkokesra. 2006. <http://www.menkokesra.go.id>. “Peraturan Perundang-Undangan Tentang Lanjut Usia” (22.09.2008)
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Nugroho, Wahjudi. 2000. *Keperawatan Gerontik edisi 2*. Jakarta: EGC
- Nugroho, Wahjudi. 2008. *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC
- Nursalam. 2003. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter and Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Pratiknya, Ahmad Watik. 2000. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanto, Heri. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Ritonga, Razali. 2007. <http://klikdiksos.blogspot.com>. “Periode Ketiga Ancaman Kematian” (24.10.2008)
- Sawika, Pusparini. 2007. Hubungan Karakteristik Demografi Dengan Kemandirian Dalam Activity Daily Living Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Surakarta: PSIK UMS
- Setiabudhi dan Hardiwinoto. 1999. *Panduan Gerontologi Tinjauan Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta
- Upik. 2007. www.upik.jogya.go.id. “Yogyakarta Nyaman Untuk Hidup Lansia”. (15.05.2008)
- Widayatun, Tri Rusmi. 1999. Ilmu Perilaku M.A.104: Buku Pegangan Mahasiswa Akper. Jakarta: Sagung Seto